

KONSEP BALA DALAM AL-QUR'AN

Amiruddin

Dosen STAIN Mandailing Natal
E-mail: amiruddin@stain-madina.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sejak 14 abad yang lalu sampai sekarang, berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an juga memiliki banyak isyarat dan solusi dalam mengarungi kehidupan. Ketika susah ataupun senang, demikian juga ketika tertimpa musibah atau bala. Masyarakat awam identik memaknai bala suatu kemurkaan Allah terhadap hamba-hambanya. Ditilik ke dalam beberapa tafsir seputar bala ternyata tidak hanya bermakna suatu peristiwa yang negatif.

Kata Kunci: *Konsep, Bala, Alquran*

A. Pendahuluan

Kesuksesan hidup dan kemuliaan akhirat tidak mudah untuk diraih, Upaya manusia untuk meraih kesuksesan dengan mengikuti petunjuk akan diuji oleh Allah swt., dengan beragam ujian dan cobaan. Manusia tidak dibiarkan mengklaim dirinya sebagai orang beriman tanpa diuji sebelumnya. Allah swt., berfirman tentang hal ini dalam Alquran:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"¹ (Q.S. Al-'Ankabūt/29: 2)

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang itu dia peroleh setelah terlebih dahulu melewati berbagai ujian, semakin tinggi kualitas seseorang,

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 74.

semakin berat pula bala yang akan ia terima. Oleh karena itu, para nabi dan rasul pun menerima berbagai macam ujian dari Allah swt. Ibn al-Jauzy mengatakan: "Seandainya dunia bukan medan ujian dan cobaan, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan".²

Nabi Adam as., diuji oleh Allah swt., hingga dikeluarkan dari surga, nabi Nuh as., diuji kesabarannya dengan berdakwah selama tiga ratus tahun, dan nabi Ibrahim as., diuji dengan bara api dan penyembelihan putranya sendiri.

Allah Maha kuasa atas hidup manusia. Tidak ada yang berlaku di muka bumi ini kecuali atas kehendaknya, termasuk di dalamnya musibah yang menimpa seseorang di belahan manapun di dunia ini. Allah swt., sebagai pencipta manusia mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Rahmat dan kasih sayang Allah swt., jauh lebih banyak dari ujian yang diberikan. Semua peristiwa yang terjadi adalah atas kehendak Allah swt., dan sudah dituliskan di *al-Lauh al-mahfūz*.

Hidup ini dipenuhi dengan ujian dan cobaan, bentuknya tidak selalu yang dibenci saja, tapi bisa juga yang disenangi, oleh karenanya Allah swt., melarang hamba-Nya merasa dibenci Allah ketika ditimpakan sesuatu yang tidak disenangi, dan merasa disayang Allah swt., ketika dikasih kekayaan, kenikmatan atau kebahagiaan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Fajr ayat 15-16:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ , وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ
فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

"Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah

² 'Abd ar-Rahman Ibn 'Āli, *Mawā'iz ibn al-Jauzy* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 176.

*memuliakanku. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku."*³ (Q.S. Al-Fajr/89: 15-16)

Ayat ini menyatakan bahwa jika Allah memberi karunia kenikmatan dan kelapangan rezeki, ia menyangka bahwa karunia ini merupakan penghormatan Allah baginya, ia menduga Allah telah memilih dirinya dan mengangkat derajatnya lebih tinggi dari yang lain dan bahwa ia dijauhkan dari siksaan-Nya dan timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak menghukumnya, sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Jika seseorang disempitkan rezekinya dan merasa rezekinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah swt., baginya. Manusia yang berfikir seperti ini telah melakukan hal yang fatal. Sebab pemberian nikmat terhadap seseorang di dunia pada hakekatnya tidak menunjukkan bahwa ia berhak sepenuhnya atas hal itu.⁴

Kata "bala" dalam pandangan masyarakat awam identik dengan suatu kemurkaan Allah terhadap hamba-hambanya, maka menurut mereka, bala terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan kemaksiatan atau melanggar perintah Allah. Hal demikian itu sudah biasa diistilahkan di tengah-tengah umat muslim khususnya di Indonesia.

Konteks yang akan diteliti oleh penulis mungkin agak berbeda dengan yang dipahami selama ini, yang terbayang di benak kita saat mendengar kata bala adalah sebuah azab atau balasan yang diberikan Allah kepada manusia yang berbuat zolim maupun kemaksiatan.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis memilih topik bala dalam penelitian ini adalah pertama, karena bala sebagai sebuah ujian dari Allah swt., yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Kedua, kebanyakan manusia tidak mengetahui atau lupa tentang bala. Hal ini tampak dari sikap negatif kebanyakan manusia ketika Allah memberikan kepadanya bala yang menjadikan hidup mereka menjadi terasa semakin sempit. Oleh karena itu,

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 549.

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 63.

penulis ingin menguraikan hakikat yang sebenarnya tentang konsep bala dalam Alquran. Pemahaman yang benar tentang hakikat bala diharapkan dapat membantu melahirkan sikap dan perilaku yang benar ketika Allah menimpakan bala kepada hamba-Nya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis.⁶ Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian dibukukan dalam bentuk karya ilmiah.⁷

⁵ Tim Penyusun Buku Pedoman Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, & Disertasi)* (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 2014), h. 48

⁶ Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dicirikan dengan karakteristik yang bersifat ilmiah, deskriptif, dan membangun "teori dari dalam" (*Grounded Theory*). Lihat Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.7

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Bala Menurut Bahasa

Dalam bahasa Arab, kata *al-Balā'* atau *al-Ibtilā'* meliputi beberapa makna, yaitu sebagai berikut:⁸

1. *Al-Imtihān* (ujian), orang Arab mengatakan:

وَبُلِّيَ فُلَانٌ وَابْتُلِيَ: إِذَا امْتَحِنَ

"Diuji si Pulan dan ia akan diberi ujian"

2. *At-Tajrīb* (mencoba)

3. *Al-Ikhhār* (memberitahukan), Huzaipah pernah berkata:

لَا أُبْلِي أَحَدًا بَعْدَكَ أَبَدًا وَقَدْ ابْتَلَيْتُهُ فَأَبْلَانِي أَيَّ اسْتَحْبَرْتُهُ فَأُخْبِرَنِي.

"Saya tidak akan memberitahukan kepada siapapun sesudahmu.."

Ummu Salmah pernah berkata:

إِنَّ مِنْ أَصْحَابِي مَنْ لَا يَرَانِي بَعْدَ أَنْ فَارَقَنِي فَقَالَ لَهَا عُمَرُ بِاللَّهِ أَمِنْهُمْ أَنَا؟ قَالَتْ لَا وَلَنْ أُبْلِي أَحَدًا

بَعْدَكَ أَيَّ لَا أُخْبِرُ بَعْدَكَ أَحَدًا⁹.

"Sesungguhnya sahabat-sahabatku ada yang tidak melihatku sesudah ia wafat, Umar berkata, apakah termasuk saya?, Ummu Salamah menjawab, tidak, dan tidak akan saya beritahu kepada siapapun sesudah kamu".

Dalam Alquran Allah swt., berfirman:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

"Pada hari dinampakkan (diberitahukan) segala rahasia." ¹⁰ (Q.S. At-Ṭāriq/86: 9.)

4. *Al-Ijtihād* (kesungguhan), orang Arab mengatakan:

⁸Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1421 H), h. 711.

⁹Abu as-Sa'ādah, *Annihāyah fī garīb al-Asar*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1399 H), h. 411.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 572.

ابلى فلان, اي اجتحد

“Si Fulan bersungguh-sungguh”

Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bala itu memiliki beberapa makna yang tidak jauh berbeda, yaitu malapetaka, kemalangan, cobaan dan kesusahan.¹¹

2. Pengertian Bala Menurut Istilah

Ar-Rāgib al-Aṣḥāhāni (W. 502 H) mengatakan, bala itu ialah pemberian Allah kepada hamba-hambanya yang berupa ujian. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah.¹²

Tidak jauh berbeda dengan Ar-Rāgib, Imam ar-Rāzi dalam kitab *Mukhtār al-Ṣihāh* memberikan penjelasan bahwasanya bala digunakan untuk menggambarkan ujian, baik atau buruk yang mutlak datangnya dari Allah.¹³ Itu sebabnya Allah menyatakan dalam Alquran:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Allah Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.”¹⁴ (Q.S. Al-Mulk/67: 2)

¹¹Departemen Pendidikan Nasional

al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 97.

¹²Ar-Rāgib al-Aṣḥāhāni, *Al-Mufradāt fī garīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 342.

¹³Muhammad Abi Bakr ar-Rāzi, *Mukhtār as-Ṣihāh*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2005), cet. 1, h. 447.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 544.

3. Bala Merupakan *Sunnatullah*

Ujian dan cobaan hidup merupakan *Sunnatullah*, hukum Allah yang bersifat pasti dan tetap, berlaku kepada siapapun, kapan dan di mana pun. Bahkan Allah menciptakan kehidupan ini untuk menguji manusia. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

*“Allah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*¹⁵ (Q.S. Al-Mulk/67: 2)

Seorang Muslim tidak mungkin bisa mengelak dari ujian dan cobaan. Siapa pun dan di mana pun ia berada, ujian dan cobaan pasti akan ia alami. Allah swt., berfirman:

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”*¹⁶ (Q.S. Āli ‘Imrān /3: 186)

Allah memberi penekanan pada firman-Nya, لَتَبْلُوَنَّ dengan menggunakan dua huruf penegas (*taukīd*), yaitu huruf lam dan nun yang bertasydid, sehingga makna kalimat tersebut, kamu sungguh sungguh atau benar-benar akan diuji.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Transliterasi Arab-Latin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), h. 487.

¹⁶*Ibid.*, h. 126.

Imam Ibnu Kaṣīr berkata, “Firman Allah (yang artinya), “*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu*” seperti firman-Nya: *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn”*.”¹⁷

Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ

الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّعُ عَلَيْهِ وَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِلَّا

الْبَلَاءُ¹⁸

“*Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: “Demi yang jiwaku berada di tangannya!, dunia ini tidak akan binasa, kecuali setelah ada seseorang yang melewati sebuah kuburan dan merenung lama di dekatnya seraya berkata, “Seandainya aku dulu seperti penghuni kubur ini.” Bukan agama yang mendorong dia melakukan ini namun hanya ujian saja”*”.

Sesungguhnya ujian dan cobaan itu adalah rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-NYA. Sungguh berbagai cobaan hidup itu bertujuan untuk mengetahui secara lahiriyah mana di antara mereka yang pandai bersyukur dan mana pula yang kufur, mana yang bersabar dan mana pula yang cepat putus asa bahkan dusta.

Oleh karena itu, senantiasa bersabar dan bersyukur atas segala ujian dan cobaan, niscaya akan menjadi hamba-hamba yang dicintai Allah. Rasulullah saw., bersabda:

¹⁷Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Alquran Al-‘Aẓīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1419 H), h. 921.

¹⁸Muslim bin al-Hajjāj an-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1410 H), no. 5176.

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَمَا عَلَيْهِ مِنْ

خَطِيئَةٍ¹⁹

“Cobaan senantiasa menimpa orang mukmin laki-laki atau pun perempuan, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia bertemu dengan Allah tanpa ada kesalahan pada dirinya”.

4. Cara Menyikapi Bala

Allah swt., menciptakan manusia dalam keadaan lemah (*da'if*). Seringkali kelemahan itulah yang menjadikan manusia selalu berkeluh-kesah dalam menghadapi ujian yang berupa kesulitan hidup, dan egois ketika ia mendapatkan nikmat. Hal demikian dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا * إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا * وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.”*²⁰ (Q.S. Al-Ma'ārij/70: 19-21)

Ayat ini memberitahukan, bahwa watak dasar manusia ketika mendapat sesuatu yang tidak ia inginkan, ia bersedih dan berkeluh kesah, dan apabila mendapat nikmat, ia kikir. Hidup di dunia ini tidak pernah lepas dari ujian dan cobaan, karena ia merupakan *sunnatullah*, yang diantaranya tersimpul dalam dua hal, baik dan buruk, senang dan susah, bahagia dan sedih, menang dan kalah, berhasil dan gagal, dan lain sebagainya, yang semua itu adalah ujian dari Allah. Oleh karenanya, perlu sekali bagi seorang hamba untuk meminimalisir sifat fitrah yang ada dalam dirinya tersebut. Hemat penulis, ada tiga bentuk usaha yang harus selalu dilakukan dan

¹⁹Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqī, *As-Sunan al-kubra*, no. 6335.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 379.

diperjuangkan seorang hamba, yaitu bersabar, bersyukur dan baik sangka kepada Allah. Secara terperinci ketiga hal ini akan penulis paparkan:

1. Bersabar

Sabar merupakan spesifikasi yang dimiliki manusia, Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal dan nafsu. Oleh karena manusia tidak lepas dari ujian dan cobaan, maka kesabaran sangat dibutuhkan dalam menyikapi ujian yang berupa keburukan. Secara umum, sabar diklasifikasikan dalam dua bentuk:

- a. Sabar yang berkaitan dengan fisik. Contohnya adalah ketabahan memikul beban yang berat dengan badan, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah.
- b. Sabar yang berkaitan dengan psikis dalam menghadapi hal-hal yang diminati tabiat dan nafsu. Kesabaran dalam menghadapi nafsu perut dan nafsu kemaluan disebut *iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang hina). Sabar dalam peperangan disebut *syaja'ah* (keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut *hilm* (kemurahan hati). Sabar dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan disebut sa'atu *şadrin* (lapang dada). Sabar dalam menyimpan sesuatu disebut *kitmatu sirrin* (menyembunyikan rahasia). Sabar dalam urusan kelebihan penghidupan disebut *zuhud* (menahan diri dari keduniaan). Sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut *qanā'ah* (kepuasan).²¹

Dari keterangan di atas, nampaknya seluruh aktifitas kehidupan memerlukan kesabaran. Demikian juga bahwa dalam setiap keadaan apa pun manusia pasti membutuhkan kesabaran.

²¹Ahmad bin 'Abdurrahman bin Qudamah, *Minhāj al-Qāşḍīn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H), h. 87.

2. Bersyukur

Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.²²

Rasulullah saw., dikenal sebagai *'abdan syakūrā* (hamba Allah yang banyak bersyukur). Setiap langkah dan tindakan beliau merupakan perwujudan rasa syukurnya kepada Allah. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dalam musnad-nya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو عاصم ثنا حيوة حدثني عقبه بن مسلم ثنا أبو عبد الرحمن الحبلي

عن الصنابحي عن معاذ قال لقيني رسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : يا معاذ اني لأحبك

فقلت يا رسول الله وأنا والله أحبك قال فيأني أوصيك بكلمات تقولهن في كل صلاة اللهم أعني على

ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

"Menceritakan kepada kami 'Abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Abu 'Aşim, menceritakan kepada kami Haiwah, menceritakan kepadaku 'Uqbah bin Muslim, menceritakan kepada kami Abu 'Abdirrahman dari aş-Şunābihi dari Mu'az bin Jabal, Berkata ia: Rasulullah menjumpaiku dan bersabda ia: "Hai Mu'āz, demi Allah sesungguhnya aku amat menyayangimu". Lalu saya katakan, wahai Rasulullah, demi Allah saya pun sangat menyayangimu. Kemudian Beliau melanjutkan sabdanya, "Wahai Mu'āz, aku berpesan kepadamu dengan beberapa kalimat untuk engkau ucapkan pada tiap-tiap sehabis shalat: Allahumma a'innī 'alā zikrika wa syukrika wa husni 'ibādatika (Ya Allah, tolonglah aku agar senantiasa ingat kepada-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan baik dalam beribadat kepada-Mu)".

Kita perlu memohon pertolongan Allah dalam berzikir dan bersyukur, Karena tanpa pertolongan dan bimbingan Allah, amal perbuatan kita akan sia-sia. Sebab kita tidak akan sanggup membalas kebaikan Allah kendati pun banyak menyebut asma-Nya, menyanjung, memuja dan mengagungkan-Nya.

²² Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār aş-Şādir, 1421 H), h. 625.

Ketika kita menerima pemberian Allah kita memuji-Nya, tetapi ini sama sekali belum mewakili kesyukuran kita. Pujian yang indah dan syahdu saja belum cukup, dia baru dikatakan bersyukur bila diwujudkan dalam bentuk amal saleh yang diridai Allah. Al-Junaid pernah ditanya tentang Makna (hakikat) syukur. Dia berkata, "Jangan sampai engkau menggunakan nikmat karunia Allah untuk bermaksiat kepada-Nya".²³

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa nikmat merupakan salah satu ujian dari Allah, maka orang yang selalu mensyukuri nikmat Allah, dia telah lolos dari ujian tersebut, dan jika ia kufur atas nikmat tersebut, dia gagal dalam menghadapi ujian dari Allah swt.

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

"Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" ²⁴ (Q.S. Al-An'ām/6: 53)

Allah menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa makhluk tidak akan mampu menghitung nikmat-nikmat-Nya kepada mereka. Allah befirman:

وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Dan seandainya kalian menghitung nikmat Allah, kalian tidak akan (mampu) menghitungnya."*²⁵ (Q.S. An-Nahl/16: 18)

Barangkali seorang hamba tidak dikatakan menyepelkan jika dia mengerahkan segenap usahanya untuk bersyukur, dengan mewujudkan ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Sikap meremehkan rasa syukur

²³Sulaiman Ibn 'Umar al-'Ujaili, *Al-Futuhāt al-Ilahiyah*, (Beirut: Dār al-fikr, 1421 H), jild V, h. 343.

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 215.

²⁵*Ibid.*, h. 387.

kepada Allah, jika seorang manusia senantiasa berada dalam nikmat Allah siang dan malam, ketika safar maupun mukim, ketika tidur maupun terjaga, kemudian muncul dari perkataan, perbuatan dan keyakinannya sesuatu yang tidak sesuai dengan sikap syukur sama sekali. Oleh karena itulah wajar jika Allah menegaskan, *“dan sedikit sekali hambaku yang bersyukur”* (Q.S. As-Saba'/34: 13)

Lalai dari nikmat Allah, merupakan salah satu sebab kurangnya bersyukur, Sesungguhnya banyak manusia yang hidup dalam kenikmatan yang besar, baik nikmat yang umum maupun khusus. Akan tetapi dia lalai darinya. Dia tidak mengetahui bahwa dia hidup dalam kenikmatan. Itu karena dia telah terbiasa dengannya dan tumbuh berkembang padanya. Dalam hidupnya, dia tidak pernah mendapatkan selain kenikmatan, sehingga dia menyangka bahwa perkara hidup ini memang seperti itu saja. Seorang manusia jika tidak mengenal dan merasakan kenikmatan, bagaimana mungkin dia mensyukurinya?, karena syukur, dibangun di atas pengetahuan terhadap nikmat, mengingat dan memahaminya bahwa itu adalah nikmat pemberian Allah kepadanya.

3. *Husnus Zān* Kepada Allah

Husnus-zān [حسن الظن] artinya berprasangka baik, berpikiran positif, berpandangan mulia terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Maksudnya, berperasangka baik dan selalu berpikiran positif terhadap sesuatu yang menimpa dirinya, meskipun sesuatu itu dangat membebaninya. Adapun kebalikan dari *husnus-zān* adalah *sū'us-zān* [سؤ الظن], yaitu berburuk sangka.

Orang yang memiliki sikap perilaku *husnus-zān* kepada Allah artinya tidak mudah menuduh-Nya apalagi melempar kesalahan kepada-Nya. Seperti menuduh Allah tidak adil, tidak menyanginya atau *zālim* terhadapnya ketika mendapatkan cobaan dan ujian yang tidak diinginkannya. Sebaliknya,

jika ada sesuatu menimpa dirinya, ia segera melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri, dan rela mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.

Seorang mukmin dituntut agar selalu berbaik sangka kepada Allah swt., bersabar atas ujian yang tidak diinginkan dan bersyukur atas ujian yang berupa nikmat, juga memuji-Nya dalam keadaan lapang dan sempit. Karena Allah swt., tidak mungkin menzolimi hamba-hamba-Nya, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.” (Q.S. Yūnus/10: 44)

Dalam ayat yang lain:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ
وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (Q.S. Āli-‘Imrān/3: 117)

Ber-husnus-zan (berbaik sangka) kepada Allah adalah salah satu ibadah hati yang agung dan tidaklah lengkap keimanan seorang hamba tanpanya. Hal itu disebabkan karena berbaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari konsekwensi tauhid yang paling dalam. Berbaik sangka kepada Allah adalah berprasangka yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang akan berpengaruh pada kehidupan seorang mukmin seperti yang diriḍai oleh Allah swt. Dengan kata lain, seorang hamba ber-husnus-zan dengan beranggapan bahwa Allah

mengasihinya, memberi jalan keluar dari kesulitan dan kegundahannya. Hal itu ia lakukan dengan tadabbur (merenungi) ayat-ayat dan Hadis-hadis tentang kemuliaan, pengampunan Allah dan apa-apa yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertauhid. Pentingnya berbaik sangka kepada Allah, Rasulullah saw., menegaskan:

عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَقَاتِهِ بِثَلَاثِ يَوْمَاتٍ لَا يَمُوتَنَّ
أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

“Dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdillah berkata ia: “tiga hari sebelum meninggalnya Rasulullah saw., aku mendengar beliau bersabda: “Janganlah seorang diantara kalian meninggal kecuali dia telah berbaik sangka kepada Allah “

Melihat keadaan manusia masa kini (yang banyak berprasangka buruk kepada Allah) dengan anggapan bahwa jika cobaan yang tidak ia inginkan selalu menyelimutinya, ia menganggap bahwa Allah tidak menyayanginya, sehingga tidak sedikit orang yang akidahnya terkikis, bahkan murtad. Hal demikian ini sering kita lihat dalam kehidupan, mendengar dan melihat di media televisi, media cetak dan sebagainya. Begitulah urgennya ber-husnus-zān kepada Allah atas segala ujian dan cobaan.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah ra., berkata : “ Banyak manusia pada zaman ini bahkan seluruhnya kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah, telah berprasangka buruk kepada Allah dengan tanpa hak, sesungguhnya kebanyakan anak Adam meyakini bahwa dia tidak beruntung, seharusnya dia mendapat lebih dari apa yang telah diberi oleh Allah, sehingga lisannya mengatakan: Tuhanku telah menzalimiku, telah membatasi hakku. Hal ini dapat disaksikan melalui sikap dalam dirinya sedangkan lisannya mengingkari, dan tidak berani mengatakan dengan terang-terangan”.

Muhammad bin Şalih al-Uşaimin pernah ditanya, bagaimana berbaik sangka kepada Allah yang benar?, maka beliau menjawab : “ husnus-ẓan kepada Allah adalah seseorang jika melakukan amalan saleh, dia berbaik sangka kepada Allah bahwasanya Dia akan menerima amalannya. Jika berdoa, akan diterima doanya dan dikabulkan. Jika berdosa kemudian bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat dan kembali ke jalan yang benar, akan diterima taubatnya. Jika dicoba oleh Allah dengan beberapa musibah, dia juga akan berbaik sangka kepada Allah bahwa Dia tidaklah menurunkan musibah kecuali di dalamnya ada hikmah yang agung. Berbaik sangka kepada Allah atas semua takdirnya kepada seluruh makhluk dan atas syariat-Nya yang dibawa oleh Rasul-Nya saw., bahwa semua itu mengandung kebaikan dan maslahat bagi makhluk-Nya. Meskipun sebagian manusia tidaklah mengetahui maslahat dan hikmah yang dikandung dari syariat-Nya, akan tetapi wajib bagi kita untuk menerima ketentuan Allah dan berbaik sangka kepada-Nya”.

Setiap insan yang ada di muka bumi ini memiliki episode kehidupannya masing masing, dan tentu di setiap episode kehidupan yang berjalan tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya selalu ada ujian dan cobaan yang datang. Ujian ini bisa jadi berupa teguran dan juga bentuk kasih sayang dari Allah swt., tergantung bagaimana kita menyikapinya, dengan hati yang bersihkah atau dengan hati yang keruh dengan noda hitam. Maka hanya insan yang berhati bersihlah yang mampu mengambil saripati hikmah dari setiap ujian yang Allah berikan kepadanya, bahwa sesulit apapun ujian yang datang pada dirinya ia yakini bahwa itu sebagai bentuk kasih sayang Allah kepadanya, agar ia bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari episode-episode sebelumnya.

Ada rahasia di balik setiap ujian yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya. Bukan semata mata karena ingin memberikan teguran, tetapi harus diyakini bahwa ini adalah bentuk training dari Allah kepada diri kita

agar kita bisa menapaki derajat insan yang beriman di sisi-Nya. Sungguh Allah tidak akan menguji suatu kaum melainkan sesuai dengan kemampuannya. Allah tidak akan menguji hamba-Nya di luar batas kemampuannya. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.” (Q.S. Al-Mu'minūn/23: 62)

Maka yakinlah, bahwa di setiap ujian dan cobaan yang Allah berikan kepada kita, mampu kita hadapi. Masalahnya bukan ujian yang datang, tetapi bagaimana cara kita menghadapi dan mengambil hikmah dari setiap kejadian yang datang kepada kita. Ujian Allah bisa datang kapan saja dan dari arah yang tidak di duga-duga, ia seperti angin yang sulit untuk kita terka arah datangnya. Maka hal yang kemudian harus kita siapkan adalah bukan untuk mengetahui kapan ujian itu datang, tetapi seberapa siapkah diri kita untuk menyiapkan manuver keimanan ketika ujian dan cobaan itu datang.

Sudah seharusnya kita menjadikan ujian yang datang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yang maha memiliki semua jawaban atas setiap permasalahan hidup kita. Ujian yang datang membuktikan bahwa diri kita ini begitu lemah, sehingga kita membutuhkan pertolongan Allah swt. Ujian yang datang bukan karena Allah benci kepada kita, tapi sungguh karena Allah sayang kepada kita. Allah swt., berfirman:

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S. Al-Insyirah/94:5-8)

Melalui Ayat ini Allah swt., ingin mengingatkan kepada kita akan janji-Nya bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan harus kita yakini bahwa Allah memiliki banyak pintu kemudahan agar kita bisa melewati setiap ujian yang datang, maka sudah seharusnya kita mengikutsertakan selalu hati yang bersih dan keyakinan yang menghujam di dalam dada kita akan dekatnya pertolongan Allah mana kala kita pun dekat dengan-Nya. Jangan pernah ragu akan janji datangnya pertolongan Allah. Kita harus yakin ada kasih sayang Allah di balik ujian yang datang. Mulai saat ini, ketika ada ujian yang datang haruslah kita hadapi, hayati dan nikmati. Karena sungguh bisa jadi ujian yang Allah berikan kepada kita adalah sebuah undangan khusus dari Allah agar kita bisa kembali dekat dengan-Nya.

D. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan yang relatif singkat tentang konsep bala dalam perspektif Alquran, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Kata bala memiliki beberapa makna, yaitu: menguji, memberi tahu, dan bersungguh-sungguh. Bala merupakan pemberian Allah swt., kepada hamba-hamba-Nya yang beriman berupa ujian dan cobaan. Pemberian tersebut adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan, hal ini karena terkadang Allah memberikan bala berupa nikmat dan musibah. Maka ketika memperoleh nikmat harus disyukuri, dan bersabar ketika memperoleh musibah. Dalam Alquran ada beberapa aspek yang terkait dengan makna bala, yaitu *al-imtihān*, *muṣībah*, *fitnah*, *'azab* dan *la'nat*.

Perspektif Alquran tentang bala yang diberikan Allah swt., berbagai ragam bentuknya, ada sehat dan sakit, merana dan bahagia, miskin dan kaya, perintah dan larangan, hidup dan mati dan lain sebagainya. Ragam bala tersebut diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bala yang berbentuk kebaikan dan yang berbentuk keburukan.

Kedua hal tersebut hakikatnya adalah untuk menguji kualitas keimanan hamba, membedakan mana yang benar-benar beriman dan mana yang munafik. Siapa yang paling sukses menjalani ujian yang diberikan Allah tersebut, maka dialah yang tertinggi martabatnya di sisi Allah swt.

Seorang hamba mestinya mengedepankan tiga hal dalam menghadapi bala, yakni sabar syukur dan *husnus-zan*. Dengan kesabaran, seorang hamba akan sukses menghadapi berbagai ujian yang berbentuk keburukan. Dengan syukur, seorang hamba akan sukses menjalani ujian yang berupa kenikmatan. Dengan berbaik sangka kepada Allah swt., seorang hamba akan selalu meyakini bahwa di balik ujian yang diberikan Allah swt., pasti ada hikmah yang sangat indah.

Daftar Pustaka:

Abu al-Qāsim, al-Husain ibn Muhammad, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 1421 H.

Al-Baihaqī, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *al-Sunan al-kubra*. no. 6335.

An-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1410 H.

Ar-Rāzi, Muhammad bin Abi Bakr, *Mukhtār as-Ṣihāh*, Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2005.

As-Sa'ādah, Abu, *Annihāyah fī garīb al-Aṣar*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1399 H.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Ibn 'Abdurrahman bin Qudamah, Ahmad, *Minhāj al-Qāṣḍīn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1408 H.

Ibnu, Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Riyāḍ: Dār 'Ālam al-Kutūb, 1418 H/1997 M.

Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1421 H,

Ibn 'Umar al-'Ujailī, Sulaiman, *Al-Futuhāt al-Ilahiyah*, Beirut: Dār al-fikr, 1421 H, jild V.

Ibn 'Āli, 'Abd ar-Rahman, *Mawā'iz ibn al-Jauzy*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.